

Makalah Telaah Buku Spiritualitas Dalam Pergulatan

Judul Buku : Spiritualitas Dalam Pergulatan

Penulis : Leo Agung Srie Gunawan SCJ

Penerbit : Kanisius

Tahun Terbit : 2020

Halaman : 137 halaman

Penelaah : Yosua Bobby Wijaya

Pengantar

Buku ini saya pilih karena sesuai dengan kehidupan kita setiap manusia yang hari-hari kita lewati dengan pergulatan dan pertentangan dalam hidup. Ditambah lagi konteks tahun 2021 ini dimana kita berharap pandemi akan berakhir, tapi nyatanya kasus covid19 justru semakin menggila yang menyebabkan diberlakukannya kembali masa PSBB disebagian daerah. Berangkat dari hal ini saya memilih buku "*Spiritualitas Dalam Pergulatan*" untuk bahan kita diskusi bersama.

Buku ini ditulis Leo Agung Srie Gunawan dengan mengambil contoh dari pengalaman pergulatan hidup yang hebat dari tokoh spiritualitas yaitu Leon Dehon. Tulisan dalam buku ini ingin menggambarkan bagaimana spiritualitas berbicara dalam situasi konkret dan sekaligus membantu memaknai pergulatan hidup manusia sehari-hari. Semoga buku "*Spiritualitas Dalam Pergulatan*" membantu setiap kita bergulat dengan apapun situasi dan kondisi dalam kehidupan dengan tetap teguh, kuat, perkasa dengan selalu mengandalkan Tuhan.

Isi Buku

Berbicara mengenai spiritualitas itu berarti jalan dan nilai yang dihidupi setiap pribadi dalam hidupnya. Buku ini menarik karena mengajak setiap pembacanya untuk berefleksi memahami dan memaknai secara utuh apa yang dihadapi, dijalani, dan bagaimana seharusnya diri merespon segala sesuatu yang terjadi di dalam dinamika kehidupan. Hidup itu adalah sebuah refleksi dan pemaknaan yang tiada henti. Jika hidup tidak direfleksikan dan dimaknai, maka dalam dunia ini manusia layaknya "*mannequin*" seperti hidup namun tidak bernyawa dan tidak memiliki roh sehingga tidak bergerak dan hanya berhenti pada suatu tempat. Buku "*Spiritualitas dalam Pergulatan*" mengajak setiap kita untuk memiliki kesadaran penuh dan merangsang pembaharuan berpikir dalam menghayati kehidupan hari lepas hari.

Makalah saya mengenai buku ini akan saya bagi dalam 4 bagian. Pertama bagian mengenali tujuan hidup. Kedua bagian menjadi manusia sejati. Ketiga bagian merasakan cinta kasih Allah. Bagian terakhir tanggapan saya mengenai buku ini.

Mengenali Tujuan Hidup

Ada orang yang ambisinya ingin kaya raya, jika tidak kaya tujuan hidup belum bisa dicapai. ada orang yang ambisinya ingin serba mampu, jika tidak berkemampuan tujuan hidup membatu di sudut pikirannya. Ada orang yang ambisinya ingin jabatan, jika tidak menjabat tujuan hidup lenyap ditelan keagalannya. Ada orang yang ambisinya ingin sukses dan hidup serba nikmat bahagia, jika tidak sukses dan hidup tidak nikmat bahagia maka tujuan hidup hancur berantakan. Bagi kebanyakan orang inilah yang dihayati sebagai tujuan hidup(h.11). Pertanyaan mendasarnya adalah apakah tujuan hidup hanya sekedar harta benda, kemampuan, jabatan, kesuksesan, hidup nikmat bahagia?. Tidak adakah yang lebih serius dan lebih mendalam dari semuanya itu?.

Tujuan hidup adalah sesuatu yang mestinya hakiki. Karena hakiki menyangkut keberadaan diri manusia. Ke hakikian ini diukur dalam keabadiannya. Keabadian adalah ketidakberubahan. Itu berarti tujuan hidup harusnya tidak lekang oleh waktu. Harta benda tidak akan dimiliki selamanya. Kemampuan semakin tua akan berkurang dan berubah. Jabatan ada saatnya untuk tanggal dan lepas. Kenikmatan dan kebahagiaan merupakan hal yang singgah dan pergi. Itu semua tidak hakiki. Tujuan hidup mengarahkan isi hidup seseorang. Setiap kita perlu mencari apa tujuan hidup kita dan bagaimana cara kita mengisi hari-hari untuk menemukan tujuan hidup. Dalam menemukan tujuan hidup pergulatan-pergulatan muncul dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia.

Menurut dehonian jawaban yang tepat untuk mengisi hari-hari untuk memaknai dan menemukan tujuan hidup adalah dengan *Ecce Venio*. Artinya adalah “Inilah aku datang”. Lengkapnya berbunyi “*Ecce venio ut faciam Deus voluntatem Tuam*”. (Inilah aku, ya Allah! Aku datang untuk **mencari kehendak Allah**. *Ecce Venio* sebagai cara mengisi tujuan hidup memiliki 3 unsur. **Pertama, Ecce Venio bermakna ketaatan total**. Kehendak Allah harus ditaati secara total sebab kehendak Allah adalah kebenaran. sebagai kebenaran, kehendak Allah menjadi ukuran tertinggi perbuatan manusia. **Kedua, Ecce Venio bermakna cinta**. Orang yang jatuh cinta akan taat pada apa yang dikatakan, diminta, dan diperintah oleh kekasihnya. Tidak ada penolakan terhadap kehendak kekasihnya. Ia taat sebab jiwanya terpesona dan hatinya jatuh cinta. Maka ketaatan itu ungkapan keterpesonaan dan ketaatan menjadi ungkapan cinta yang mesra yang hendaknya diberika manusia kepada Allah. **Ketiga, Ecce Venio bermakna percaya**. Kalau cinta adalah energi sejati ketaatan, maka percaya adalah puncak dari cinta. Ada saat dimana kehendak Allah tak terpahami, dan sukar dijalani. Jawabannya percaya saja pada Allah. “Inilah aku, aku percaya sepenuhnya pada kehendakmu. Walau bingung, walau berontak, walau menderita, walau krisis aku percaya kehendakmu. Disinilah pergulatan puncak *Ecce Venio*

Ada 3 cara menghayati semangat *Ecce Venio*. **Pertama, ketaatan berarti taat pada kenyataan hidup**. Kenyataan hidup adalah peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam

hidup dan pasti akan menghampiri manusia. Bencana alam, kegagalan, kelemahan diri, ditinggal orang-orang terkasih, dan ini semua begitu menyakitkan. Disinilah setiap pribadi bergumul dan harus melawan agar dapat menerima kenyataan hidup. Dalam situasi ini *Ecce Venio* berarti rela menerima kenyataan hidup. Penerimaan itu harus totalitas, cinta dengan tulus, dan percaya pada masa depan.

Kedua, ketaatan berarti taat pada pilihan hidup. Pilihan dipenuhi pertimbangan yang matang karena melalui proses kesadaran, kemauan, dan kebebasan. Dalam pilihan ini pasti ada resiko yang harus ditanggung, dan seringkali orang akan kabur, lari ketika resiko sangat berat untuk ditanggung. Setiap pribadi harus bertekun dalam pilihannya. Ketekunan memang pilihan yang penuh godaan dan pergulatan. Tidak ada keagungan tanpa godaan dan pergulatan. Untuk menghayati kehendak Allah dan dapat menemukan tujuan hidup perlu bertekun dengan totalitas dan percaya pada pilihan hidup.

Ketiga, ketaatan berarti taat pada pasangan hidup. Pasangan hidup disini adalah orang-orang yang berada disekitar kita. Pasangan hidup bisa berarti suami/istri, pacar, pasangan dalam komunitas, pasangan dalam karir/pekerjaan. Dan seringkali pasangan hidup tidak selalu menyenangkan, pasangan hidup juga sering memberi kekecewaan dan penderitaan. Ketika diperhadapkan situasi demikian kita ingin melarikan diri dan mencari pasangan baru. Apa gunanya bertahan terhadap pasangan yang tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan?. Lalu pertanyaan yang lebih esensi muncul apakah menilai pasangan hanya dari segi menyenangkan dan menguntungkan?. Karena itu semua semu dan sesaat. Setiap kita bergulat akan persoalan ini dan ditantang untuk bersikap dewasa, untuk bertahan dengan pasangan hidup, untuk mencari kedalaman makna. Kita diajak untuk menyadari bahwa dalam kebosanan ada penghiburan, dalam masalah ada jalan keluar, dalam setiap krisis ada jalan keluar. Ketaatan berarti rela mengasihi dengan tulus pasangan hidup. *Ecce Venio* terwujud dalam kasih yang total melayani, cinta yang memberi, dan percaya penuh seperti teladan Yesus(h.13-14). Ketiga hal inilah yang harus dihayati dan dihidupi manusia dan pastinya ada pergulatan dalam penghayatan mengenai ketaatan untuk menuju pada tujuan hidup. Namun harus tetap dijalani bukan.

Pada dasarnya manusia ingin untuk hidup baik, ingin hidup benar, dan ingin hidup kudus. Tetapi godaan tidak pernah absen mendatangi manusia. Selama manusia masih hidup akan selalu digoda. Karena godaan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Contoh sederhana ketika orang ingin saat teduh pagi hari rasa malas menyergap, godaannya mending tidur enak masih pagi. Ketika ingin hidup suci, orang disekitar mengejek. Godaannya adalah hidup biasa-biasa saja. Ketika dalam pekerjaan orang ingin jujur, malah dikucilkan dan dihina rekan-rekan. Godaannya adalah hidup tidak jujur agar diterima rekan-rekan. Ketika menjadi pemimpin hidup berkuasa dan serba enak. Godaannya lupa dengan nasib orang-orang yang ada dibawah. Ketika sukses hidup menjadi kaya, nyaman. Godaannya lupa kepada Allah sang Pencipta. Godaan membawa pada hidup yang tidak repot, hidup yang tidak susah, hidup yang menyenangkan dan membahagiakan. Enak kan godaan, Cuma itu semua semu dan tidak abadi. Jika godaan dituruti hidup yang baik menjadi buruk, hidup yang benar menjadi jahat, jika godaan dituruti kita jatuh dalam dosa dan rencana Allah gagal. Godaan menghancurkan

hidup manusia, mengaburkan tujuan hidup, dan membuat kita jauh dari kehendak Allah. Maka dari itu dalam hidup manusia harus bergulat melawan setiap godaan yang ada.

Ada 3 cara dalam menghadapi godaan hidup. **Pertama, pengakuan akan kehambaan.** Kita mengaku bahwa kita dihadapan Allah adalah hamba. Kita tidak punya apa-apa dan tidak berkuasa atas diri kita. Dengan pengakuan bahwa kita adalah hamba berarti kita mengakui bahwa Allah lah yang berkuasa dan memiliki segala-galanya. Melalui pengakuan akan keberadaan diri kita sebagai hamba, maka Allah akan menyatakan kekuasaannya. Disinilah kekuatan Allah berperan menopang diri kita menghadapi sulitnya godaan.

Kedua, kepercayaan. Hanya Allah yang layak dipercaya sebab Allah mahakuasa “*Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil*” (Lukas1:37). Jika setiap kita percaya dan mengandalkan Allah. Maka Allah akan berkuasa atas diri kita dan memberikan jaminan, serta tidak menjerumuskan kita. Sebab Allah mengasihi kita tanpa syarat dan menginginkan kita bahagia. Percaya pada Allah adalah senjata utama kita ketika bergulat dengan godaan yang begitu memikat.

Ketiga, adalah penyerahan. Penyerahan merupakan gabungan dari pengakuan dan kepercayaan. Penyerahan mengutuhkan pengakuan dan membulatkan kepercayaan kepada Allah. Penyerahan mulai dengan pengakuan ketidakberdayaan. Pada waktu diri tidak berdaya, kita mudah menyerah. Di hadapan godaan yang memikat dan pergulatan hidup yang dasyat sehingga membuat kita tidak berdaya, kita dipanggil untuk berserah kepada Allah. Kalau kita mau berpasrah kepada Allah, kita akan merasakan kekuatan Allah menolong kita. Penyerahan berarti percaya bahwa diri kita adalah milik Allah. Maka penyerahan diri mengizinkan Allah memiliki kita. Ketika kita dimiliki Allah maka tidak ada godaan yang perlu kita takuti dan godaan tidak dapat merayu, serta menjatuhkan kita dalam maut. (h. 23).

Hal terakhir yang perlu dipahami dalam memaknai dan menemukan tujuan hidup adalah memahami diri sendiri. Seperti terdengar sepele namun hal inilah yang paling sulit dilakukan setiap pribadi. Allah menciptakan bumi dunia dan segala isinya baik adanya. Tapi kenyataannya dunia ini dipenuhi dan menjadi arena keburukan dan kejahatan. Tidak ada tempat yang bebas dari keburukan dan kejahatan. Mirisnya lagi kejahatan dimulai bukan dari sesuatu yang jauh dari manusia, tapi justru kejahatan muncul dari dalam diri manusia timbul dari pikiran kita, timbul dari sudut hati, timbul dalam jiwa kita. Mengapa demikian?, jawabannya adalah karena manusia adalah mahluk yang egois, semua berpangkal dan berpusat pada diri sendiri. “Akulah Segalanya”. Inilah yang merusak dan menghancurkan makna hidup manusia.

Dalam segala sesuatu aku harus yang pertama. Ada rasa berharga jika dinomorsatukan. Dengan dipertamakan ada harga diri, sebaliknya jika tak diutamakan ada rasa tak berharga, tak terima, marah. Sehingga diri ingin yang utama dan orang lain jadi yang kedua. Mementingkan kebutuhan diri sendiri. Prinsipnya adalah aku yang paling penting, orang lain tidak penting. Orang lain harus memperhatikan aku, harus mencintai aku, dan harus melayani aku. Semuanya tentang aku. Ini adalah sikap akuisme, dimana aku menjadi pusat dan orang lain harus memusatkan pada aku. Secara tidak sadar akuisme menghayati diri sebagai yang

mutlak. Akulah yang mutlak dimenangkan, dibenarkan, dipentingkan. Penghayatannya adalah tujuan hidup harus selalu menuju dan fokus pada diri. Fokusnya adalah menguasai, menguasai pasangan, menguasai harta benda, menguasai kondisi dan keadaan harus sesuai aku, bahkan menguasai Tuhan harus berjalan sesuai aku. Padahal diri selalu berada bersama yang lain. Aku tak pernah terpisah dengan aku yang lain. Kalau aku penting, maka orang lain juga penting

Untuk melebur egoisme dan keakuan diri manusia. Manusia butuh pemulihan dan penyadaran dari Allah. **Pertama, pengosongan diri.** Pengosongan diri berarti mau menghilangkan “akulah segalanya” mau berbenah dan memperbaiki diri dengan memberikan ruang kepada Allah untuk masuk dalam jiwa kita. Membiarkan Allah yang mengisi kekosongan diri kita dengan mengisi setiap sudut pikiran, hati, dan jiwa kita hingga penuh.

Kedua, adalah pengorbanan. Tanpa pengorbanan dan sikap rela berkorban tidak ada ruang pemulihan bagi egoisme dan keakuan diri. Ketika orang mau berkorban berarti dalam dirinya memberikan ruang bagi aku yang lain dan segala sesuatu tidak berpusat pada diri sendiri. Contoh pengorbanan paling konkret adalah kematian Yesus di kayu salib. Melalui pengorbanannya kuasa kejahatan dan keegoisan ditaklukan, manusia berdosa dipulihkan. Pengorbanan memang membawa penderitaan. Tapi penderitaan harus diberikan ruang dalam diri kita. Dengan mau berkorban dan siap menderita diri ini belajar untuk menemukan harapan dalam kegelapan. Dan kadang penderitaan datang tidak terelakkan, musibah, penolakan, kehilangan, sakit, pandemi. Melalui pengorbanan dan mau menderita kita semakin mengenali diri dan tujuan hidup bukan sekadar berpusat pada aku dan tentang aku tapi tentang sesuatu yang lebih luas dan mendalam bagi kehidupan.

Menjadi Manusia Sejati

Menjadi manusia sejati mungkin bukanlah mimpi dari kebanyakan orang saat ini. Orang hanya bermimpi menjadi manusia sukses ditandai dengan keberhasilan-keberhasilan dalam hidupnya, dan tidak ada kegagalan. Orang juga hanya ingin menjadi orang hebat yang bisa melakukan apa saja, karena merasa manusia hebat tidak terbatas dan tidak dibatasi. Orang hanya ingin menjadi manusia berada dimana semua keinginannya harus terpenuhi. Padahal bagaimanapun suksesnya, bagaimanapun hebatnya, bagaimanapun bahagianya karena berada itu semua tidak langgeng. Karena kesuksesan hanyalah salah satu kisah hidup, kehebatan adalah tambahan atau bonus, dan kebahagiaan dan kekayaan itu akan pasang surut. Yang hakiki adalah kesejatan. Manusia sejati adalah manusia yang benar-benar manusia dan memiliki kebenaran dalam dirinya.

Manusia sejati adalah Yesus nampak dalam peristiwa Yesus di kayu salib. Ada 3 hal **pertama, adalah manusia sejati adalah manusia yang dipakukan.** Tangan-tangan dan kaki dipakukan. Maksudnya adalah agar tubuh tak dimakan nafsu si penipu. Tangan dan kaki adalah simbol dari nafsu. Tangan itu simbol nafsu yang berciri melampiaskan kepuasaannya. Jika orang menuruti nafsunya ia akan puas tetapi hanya sesaat, selanjutnya ia akan merasa tidak puas lagi. Kaki itu simbol nafsu yang berciri mengembara dari kedamaian dan mengikuti godaan nafsu (h. 62).

Nafsu itu adalah si penipu, menipu dengan ketidaksadaran, kesengsaraan dan ketidakdamaian. Jikalau nafsu dituruti memang orang mendapat kepuasan dan kebahagiaan, tapi itu sesaat. Yang akan muncul setelah itu adalah rasa damai dihati hilang bahkan sengsara menanti. Nafsu meliputi kesombongan, kemarahan, kemalasan, kerakusan, percabulan. Jika kesombongan diikuti akan merasa diri hebat tapi dikucilkan dan dijauhi. Nafsu kemarahan jika dituruti akan membuat diri menyakiti orang lain itu membuat relasi yang akan rusak. Kemalasan jika diikuti akan nampak hidup nyaman santai, tapi akan membuat masa depan yang suram dan sengsara. Percabulan jika dituruti akan mendapat kepuasan, tapi lama kelamaan akan menjadikan candu dan batin tidak tenang. Itu semua yang mengaburkan dan menghilangkan kebenaran dalam diri manusia, sehingga manusia jauh dari kesejatan. Kalau nafsu itu dipaku, kita bisa mendengar kehidupan sebagai sebuah lagu yang merdu. Hawa nafsu dipaku dengan mengendalikannya secara sadar. Bahwa nafsu itu sia-sia dan kehampaan. Memang dengan dipakukan akan terasa menderita seperti Yesus yang merasa kesakitan dan menderita, tetapi ada suatu kesejatan yang besar menanti dibelakang yaitu karya penebusan dosa. demikian kita memakukan nafsu butuh pergulatan yang hebat tapi kita harus mau mengendalikan karena pasti ada keindahan dan kebahagiaan yang mengarah pada kesejatan.

Kedua, manusia yang telanjang. Manusia sejati tubuhnya telanjang. Seperti Yesus di salib dengan telanjang karena memang bajunya dilucuti oleh para serdadu. Namun ketelanjangan mengingatkan pada keberadaan asli manusia. Manusia lahir dengan telanjang. Dan di akhir hidup pun manusia memang harus menelanjangi diri. *“Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan”* (Ayub1:21). Baju itu dibubuhkan dan ditempelkan pada tubuh, jadi baju bukan hakiki dari tubuh manusia. Baju adalah lambang dari kepalsuan hidup manusia(h.65). Dalam hidupnya manusia senang mencari kepalsuan-kepalsuan seperti jaminan hidup, kehebatan, kekuasaan. Jaminan hidup wujudnya uang bisa membeli segala kenikmatan dan kebahagiaan, kehebatan wujudnya popularitas menjadi orang penting yang dikejar banyak orang. Kekuasaan bisa memberikan keamanan diri, semua takluk dan bisa mengatur segalanya. Padahal semakin banyak uang orang semakin gelisah dan takut akan kehilangan uangnya. Popularitas membuat segala cara ditempuh agar terlihat hebat. Sehingga orang kehilangan jati dirinya dan memaksakan hal yang tidak disukai demi untuk membuat orang lain suka dan dipandang hebat. Hidup menjadi sebuah boneka yang tak punya jiwa. Kekuasaan dirasa dapat memberikan kesejahteraan. Padahal kesejahteraan untuk diri sendiri dan berlaku semauanya terhadap orang lain. Kekuasaan hanya menimbulkan kesengsaraan. Kepalsuan-kepalsuan hidup ini perlu ditelanjangi. Tujuannya supaya hidup menemukan kesejatiannya.

Ketiga, manusia yang dilukai. Setiap orang menghindari luka. Karena dilukai adalah pengalaman yang menyakitkan. Tetapi menjadi manusia sejati adalah manusia yang penuh luka. Sebagai manusia sejati Yesus mengalami banyak luka. KepalaNya dilukai mahkota duri. TanganNya dan kakiNya dilukai dengan dipaku. Seluruh tubuhnya dilukai pukulan, cambuk, bahkan ditikam lambuungNya. Yesus wujud manusia yang dilukai. Tetapi pertanyaannya adalah mengapa dilukai atau luka-luka perlu bagi kesejatan manusia?.

jawabannya adalah *pertama*, luka-luka kehidupan diperlukan untuk mengempeskan ego. Luka sebagai sebuah cara penyadaran diri manusia dan usaha membocorkan angin egoisme dari jiwa manusia. Ketika orang terluka dalam hidupnya ia dipanggil untuk berefleksi serta membuang kesombongan. Lalu diundang Allah untuk masuk dalam lautan kasih yang memberi penghiburan dan menuntun ke kesejatian. *Kedua*, luka-luka jalan mencari makna. Seseorang yang tak pernah punya luka tidak tahu dan tidak punya bahan untuk memaknai hidupnya. Hanya orang yang pernah mengalami luka yang akan mencari makna hidupnya. Semakin berat luka dan terasa sakit semakin orang bertanya akan makna hidupnya. Di dalam luka ada peluang menemukan makna hidup. Dalam makna, seseorang menemukan manusia sejatinya.

Untuk menjadi manusia sejati dibutuhkan kedamaian dalam hati. Kedamaian menghadirkan keselamatan, ketenangan. Ketenangan bukan karena tidak ada masalah. Karena selama hidup manusia akan bergulat dengan masalahnya. Kedamaian membuat orang mampu melampaui masalahnya dan tidak dikuasai masalahnya. Tetapi persoalannya adalah dalam diri manusia terjadi peperangan pergulatan dalam hati. Hati manusia adalah hati yang rapuh dan ternoda. Ada 3 hal yang menodai hati yang damai. ***Pertama, hati yang menguasai.*** Hati yang menguasai menempatkan dirinya sebagai yang utama. Berhubungan dengan kehidupan, ia mau menentukan hidup seturut dambaanannya. Berhubungan dengan sesama, ia mau mengatur orang sesuai kemauannya. Bahkan hati yang menguasai mau menguasai Tuhan. Padahal Tuhan itu mahakuasa. Hati yang menguasai mendikte rencana Tuhan agar sesuai dengan kehendaknya. Tuhan dijadikan Alat pemuas keinginan dalam doa yang memaksa untuk mengabdikan, jika tidak sesuai maka marah pada Tuhan dan merasa Tuhan tidak adil.

Kedua, hati yang memiliki. Hati yang menghayati dirinya sebagai orang yang berhak. Ia berhak atas kehidupannya. Karena haknya kecenderungan hatinya menuntut. Menuntut segala sesuatu berjalan sesuai dengan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Kehidupan dituntut, orang lain dituntut, Tuhan pun juga dituntut. Ia membatasi kebebasan hatinya pada hal-hal yang diinginkan dan sesuai tuntutan. Hati seperti ini mudah dilanda kekecewaan dan putus asa.

Ketiga, hati yang melekat. Hati yang melekat menjadikan sesuatu sebagai tujuan. Lem perekatnya adalah keyakinan yang mempercayai bahwa sesuatu itu berharga bagi dirinya. Sesuatu menjadi berharga karena dianggap paling penting dan menentukan bagi dirinya. Kita bisa melekat pada orang, makhluk hidup, dan benda-benda. Seolah-olah itu yang paling penting dan menentukan hidup. Kita juga bisa melekat pada masa lalu dengan segala ratapan masa lalu. Kita juga bisa melekat dengan masa sekarang dengan segala ketakutan masa kini. Kita juga bisa melekat pada masa depan dengan segala kekhawatiran kedepannya. Hati yang melekat hati yang sakit dan jauh dari kedamaian. Karena akarnya adalah kurang percaya kepada Allah.

Agar kita dapat menemukan dan merasakan kedamaian maka kita harus percaya kepada Allah. 3 hal yang harus dihayati kepada Allah. ***Pertama, Allah itu sang Penguasa.*** Kalau kita percaya Allah adalah yang penguasa berarti kita menempatkan Allah sebagai yang utama dan kita siap dinomorduakan bahkan menjadi yang terakhir. Kita tidak menuntut dan

memaksa akan kehendak kita, tetapi biarlah Tuhan yang berkehendak. Ketika dalam situasi tidak diinginkan dan doa-doa tidak terkabul kita tidak marah dan ngambek pada Tuhan karena itu kehendak Tuhan. Kita juga tidak memaksa orang lain harus sesuai kehendak kita, dan jika terjadi perbedaan kita tidak marah, jengkel dan benci. Ketika membiarkan Tuhan menguasai kita disitulah kedamaian lahir. Dalam segala situasi kita bisa berpikir positif akan karya Tuhan.

Kedua, Allah itu Sang Pemilik. Hanya Allah yang memiliki kehidupan. Kita adalah mahluk ciptaanNya. Memiliki berarti membatasi. Allah mempunyai wewenang atas kita untuk membatasi karena dia tak terbatas sedangkan kita terbatas. Menghayati Allah sebagai pemilik itu berarti kita tidak mempunyai hak memiliki atas siapapun dan apapun. Karena yang kita dapat dan miliki adalah pemberian sang pemiliki kita yaitu Allah. Karena semua yang ada akan berpindah dan berubah itu merupakan hukum alam. Kalau kita membiarkan semua berpindah dan berubah maka hati menjadi damai.

Ketiga, Allah itu Sang Penyembuh. Hati punya kecenderungan melekat pada benda dan mahluk ciptaan. Kelekatan ini menimbulkan sakit dalam jiwa. Kelekatan menjadikan benda dan mahluk ini tidak boleh berpindah dan berubah, padahal itu semua pasti berpindah dan berubah. Pertentangan dan pergulatan ini yang membuat jiwa sakit sehingga menutupi kedamaian. Dalam situasi ini kita memohon kepada Allah untuk menyembuhkan. Jiwa yang melekat harus disembuhkan. Dan penyembuh itu hadir jika kita mau percaya dan menyerahkan hidup kepada Allah. Allah akan menghancurkan kemelekatan dan memulihkan jiwa yang sakit. Ketika kita pulih maka hati akan mengalami ketenangan dan kedamaian. Menjadi manusia sejati adalah suatu proses yang tidak instan, karena terjadi terus-menerus dalam proses hidup manusia yang dipenuhi pergulatan-pergulatan hebat. Dalam berproses menjadi manusia sejati dibutuhkan kepercayaan kepada Allah agar kedamaian muncul dalam kehidupan setiap kita(h. 74-78).

Merasakan Cinta Kasih Allah

Cinta dan kasih adalah sesuatu yang berharga yang didambakan serta dibutuhkan setiap orang dalam kehidupannya. Ada sebuah kalimat populer dari pengalaman pemuda pemudi yang gagal dalam percintaan “Cinta ditolak dukun bertindak”. Ketika kasih ditolak rasanya tidak mengenakan dan timbulah kejahatan setelahnya. Yang perlu ditekankan adalah selama ini manusia lebih mengejar kasih yang tak pasti, tak sampai yang membuat dirinya lelah. Manusia cenderung melupakan bahkan menolak kasih yang pasti dan tak terbatas yaitu kasih Allah. Panggilan hidup manusia yang mulia harusnya adalah membalas kasih Allah.

Hidup itu adalah anugerah. Ini adalah sebuah kenyataan dan kebenaran. Karena kita hidup karena anugerah dan kasih Allah. Hidup itu adalah hasil kasih sang Pencipta. Ada 3 hal yang harus kita hayati dan sadari akan kasih Allah kepada manusia. **Pertama, kita diciptakan Allah.** Kalau Allah tidak menciptakan kita, maka kita tidak ada. Keberadaan kita bukanlah hasil usaha kita tetapi hasil ciptaan Allah. Kita diciptakan dengan rancangan cinta kasih Allah. Ini adalah kasih pertama yang kita terima.

Kedua, kita diciptakan sebagai manusia. Hanya manusia yang memiliki kesadaran. Kita harus sadar bahwa kita diciptakan bukan sebagai batu, bukan sebagai pohon, dan bukan sebagai sapi, kita lebih daripada makhluk hidup lain. Makhluk hidup lain tidak sadar akan keberadaan diri mereka, tetapi kita sadar akan diri kita, hidup kita, dan kematian kita. Diciptakan sebagai manusia yang berkesadaran adalah hasil kasih. Kesadaran manusia berdasar dari akal budinya. Secanggih apapun komputer dan teknologi itu semua adalah ciptaan manusia. Kesadaran dan akal budi adalah bukti kasih yang luar biasa dari Allah kepada kita.

Ketiga, Allah kita adalah Allah yang kasih. Kasih itu menjelma dalam daging dalam wujud tubuh Yesus Kristus. Dalam Yesus Kristus merupakan contoh nyata peragaan kasih dari Allah. Melalui Yesus Kristus hadir berwajah solidaritas, datang kepada orang miskin dan terpinggirkan, menyembuhkan, dan berbagai macam pelayanan kasih. Demi keselamatan manusia Ia rela mengorbankan diriNya agar manusia bebas dari dosa dan maut. Jadi keberdosaan, kerapuhan, dan kelemahan manusia tidak menghalangi kasih-Nya. Inilah kasih yang diterima setiap kita sebagai anugerah gratis.

Menurut Bunda Theresa “kemiskinan yang sesungguhnya adalah miskin kasih, yaitu orang yang ditolak kehadirannya, orang yang tidak mengalami kasih”. Ini adalah tragedi kemanusiaan yang paling malang. Jadi ketika tidak ada dan tidak mendapatkan kasih sangat malang nasib orang itu. Jadi kasih merupakan hal penting dalam hidup. Dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum dan perintah Allah. Padahal perintah Allah selalu berciri kasih. Dimana ada kasih disana ada Allah, tetapi sebaliknya dimana ada dosa disana tidak ada kasih. Jadi dosa itu meniadakan kasih Allah. Dosa itu berciri menolak kasih Allah.

Pertanyaan yang mendasar adalah mengapa manusia menolak kasih Allah padahal Allah begitu kasih terhadap manusia?. Akarnya adalah karena kurang percaya kepada Allah. Ragu-ragu akan kebaikan Allah, tidak yakin akan rencana Allah, putus asa dalam kehidupan. Manusia seringkali justru mencari kekuatan diluar Allah, inilah salah satu penolakan akan kasih Allah. Ketika kasih Allah ditolak, Allah tidak punya tempat dalam jiwa orang tersebut. Akibatnya orang hanya menghayati hidup dalam tataran duniawi belaka. Sebagai manusia yang tidak terbatas merasakan dan menghayati kasih Allah memang butuh pergulatan batin dalam diri. Hal ini dikarenakan Kasih Allah bersifat tidak langsung kelihatan, bersifat rohani, dan butuh proses tidak langsung sekarang, tetapi berciri kekal. Memang kebahagiaan dan kasih yang ditawarkan dunia itu kelihatan langsung, konkret, dan tampak menyenangkan, tapi itu semua bersifat sementara.

Manusia seharusnya sadar bahwa dirinya sudah menerima kasih Allah yang tak terbatas. Untuk itu sudah selayaknya manusia perlu membalas kasih Allah. Ada 2 tindakan yang harus dilakukan dalam membalas kasih Allah. **Pertama, kasih dibalas dengan sikap menerima.** Seseorang hanya dapat menerima kenyataan hidup kalau punya iman. Jadi apapun yang terjadi dalam hidup harus diterima dengan ikhlas. Hidup kita itu diberi, maka tugas kita menerima. Mungkin ada banyak hal yang kita tentang, mengapa aku dilahirkan dengan kondisi tidak menarik? Mengapa aku dilahirkan dengan kemampuan rendah. Kenapa aku terlahir tidak dari keluarga kaya?. Dengan kesemuanya itu kita hanya bisa menerima. Apa

saja yang kita miliki dan dapat dalam hidup adalah bagian dari penyelenggaraan Allah yang misteri. Prinsipnya Allah mengasihi dan yang pasti punya rencana yang indah buat kita. Hanya diri kita yang masih bergulat untuk memahami rencanaNya. Membalas kasih berarti menerima dengan kepercayaan total.

Kedua, kasih dibalas dengan sikap memberikan. Kita sudah menerima kasih dengan cuma-cuma dari Allah. Logika ini membawa serta bahwa kita juga harus memberikan dengan Cuma-Cuma, semua gratis. Kalau kita memberikan dengan cuma-cuma, kita memberi tanpa mengharapkan balasan. Dalam pemberian tidak ada keinginan untuk dibalas. Totalitas pemberian berarti memberi hanya untuk memberi. Tidak untuk mengambil pujian, mengambil perhatian, mengambil keuntungan(h.83-86). Hanya Allah yang dapat membalas kasih kita. membalas kasih berarti memberikan diri dengan pengharapan total. Pengharapan sejati hanya ada di dalam Allah. Hanya Allah yang pantas diharapkan karena Allah mengasihi manusia dengan luar biasa dan tak terbatas.

Tanggapan

1. Buku ini menarik karena dalam tulisan-tulisannya mengajak dan memberikan rangsangan berpikir agar orang mau introspeksi dan mengelola dirinya agar lebih baik lagi dalam segala kondisi, baik kondisi menyedihkan, mengecewakan, dan membahagiakan.
2. Buku ini memberikan makna penting yaitu menyadarkan setiap pribadi untuk selalu berpikir positif dalam memaknai apa yang diizinkan Allah yang terjadi dalam hidupnya. Apapun situasi dan pergulatan yang dialami setiap kita ada Allah yang menopang dan punya rencana.
3. Sedikit masukan saya untuk buku ini adalah di dalamnya kurang memuat contoh dan pengalaman konkret dari si penulis dalam menghadapi pergulatan hidupnya. Karena jika itu dituliskan akan semakin membuat buku ini semakin hidup dengan pengalaman nyata dan pembaca juga dapat merasakan getaran dalam hati dan pikirannya.
4. Buku ini juga memberikan ajakan dan rangsangan yang baik kepada setiap pembacanya bahwa dalam hidup yang utama adalah Allah. Melalui buku ini pembaca bisa disadarkan untuk memiliki relasi yang lebih intim dengan Allah dan jiwanya semakin berspiritualitas.
5. Buku ini memberikan makna mendalam sehingga orang dapat menghayati tujuan hidup, menjadi manusia sejati, dan menyadari cinta dan kasih Allah dalam kehidupan.